

PEMIKIRAN PAHAM KOMUNIS PERSPEKTIF PANCASILA

Edi Casedi

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Jawa Tengah
Jl. Pabelan Baru, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah
E-Mail: ecasedi@yahoo.co.id

Syamsul Hidayat

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A.Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta
E-Mail: Syamsul.Hidayat@ums.ac.id

Abstract: Pancasila is the foundation of the Republic of Indonesia were scattered on God, just and civilized humanity, unity of Indonesia, Democracy and led by the wisdom of wisdom in deliberation representation, social justice for all Indonesian people. Belief in God Almighty be a fundamental principle of the five precepts that exist. This precept demands that citizens of the Republic of Indonesia for the godless. However, in reality happened in the history of Indonesia and recognition Indonesian communist party in the election. This study tried to sit communism in the ideology of Pancasila and whether he has a space in it. This research is to answer the question in the hope that people understand and be aware of the teachings of communism when seated on the basis of the Homeland. Be a kind of literary qualitative research with historical and philosophical approach. Results showed communism research from the aspect of ideology, politics, socio-economics is contrary to the principles of Pancasila which are the foundation of the Republic of Indonesia. Thus, by reason of the above teachings and ideology of communism do not have space in Pancasila. Because something in violation not possible to put together and aligned. Because ideology is contradictory and do not have space in the basic state and the nation of Indonesia, should and rightly where this doctrine is not worth living fertile motherland ever betrayed by the PKI to perform a coup over the legitimate government with efforts to make Indonesia not sovereign to make " subordinate "and accomplice of Russia, the communist state.

Keywords: Pancasila, Communism, NKRI.

Abstrak: Pancasila merupakan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersilakan Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan dan dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi asas fundamental dari kelima sila yang ada. Sila ini menuntut agar warga NKRI untuk bertuhan. Namun, dalam realitanya terjadi dalam sejarah Indonesia pengakuan dan pengakomodiran partai komunis dalam pemilu Indonesia. Penelitian ini mencoba mendudukan paham komunisme dalam ideologi Pancasila dan apakah ia mempunyai ruang di dalamnya. Penelitian ini menjawab persoalan tersebut dengan harapan agar masyarakat memahami dan mewaspadaai ajaran komunisme ketika didudukan dengan dasar NKRI. Literer kualitatif menjadi jenis penelitian dengan pendekatan historis dan filosofis. Hasil penelitian menunjukkan komunisme dari aspek ideologi, politik, sosial-ekonomi sangat bertentangan dengan prinsip Pancasila yang merupakan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka dengan alasan di atas, ajaran dan paham komunisme tidak mempunyai ruang dalam Pancasila. Karena sesuatu yang

bertentangan tidak mungkin untuk disatukan dan disejajarkan. Karena paham tersebut bertentangan dan tidak memiliki ruang dalam dasar negara dan bangsa Indonesia, sudah seharusnya dan sepantasnya keberadaan ajaran ini tidak layak hidup subur di bumi pertiwi yang pernah dikhianati oleh PKI dengan melakukan kudeta atas pemerintahan yang sah dengan upaya menjadikan Indonesia tidak berdaulat dengan menjadikannya "bawahan" dan kaki tangan Rusia, negara komunis.

Kata Kunci: Pancasila, Komunisme, NKRI.

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara Republik Indonesia yang berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.¹ Kalimat "Ketuhanan Yang Maha Esa" dalam dasar negara Pancasila pada sila pertama merupakan manifestasi dari kalimat tauhid yang diterima agama-agama di Indonesia.²

Sebagai ideologi negara, pada dasarnya Pancasila merupakan ideologi yang terbuka. Ketika di zaman Orde Lama, Soekarno sendiri masih membiarkan PKI hidup dan mengikuti pemilu padahal ideologi itu sangat bertentangan dengan Pancasila. Begitu pula ketika rezim Orde Baru Soeharto, penguasa sering menggunakan tameng "ideologi Pancasila" untuk memberangus segala hal yang berbau Islam, yang dituduhnya bertentangan dengan Pancasila.³

Terlepas dari sikap pro-kontra soal Pancasila sebagai ideologi terbuka atau ideologi tertutup semua tentu sepakat bahwa tidak semua jenis penafsiran Pancasila bisa diterima. Betapa pun dinamis dan terbukanya, pasti ada kesepakatan

bersama. Misalnya, penafsiran bahwa sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengizinkan kebebasan untuk mengembangkan paham ateisme di Indonesia, tentu merupakan tafsir yang salah. Jika seorang menjadi ateis, tentu itu urusan dirinya sendiri. Tetapi, ketika ia menyebarkan paham itu atau mendirikan organisasi berpaham ateisme, tentu masalahnya menjadi lain.

Dalam suatu pidato Jenderal Nasution menyatakan,

"Manusia yang tidak beragama adalah bukan manusia yang memiliki rasa rasio. Dengan rasa maka dipancarkan estetika susila dan norma yang bersumber dalam jiwa manusia. Rasa-rasa ini dalam hidup nyata satu sama lain dikehendaki harmonisasi hal mana hanya akan dapat selaras bila didasari norma-norma dan etika dari keagamaan yang sifatnya universal dapat diterima. Sila Ketuhanan Pancasila menuntut bahwa manusia setiap manusia Indonesia hendaknya bertuhan minimal dia menghargai dan berusaha kearah bertuhan."⁴

Prinsip Ketuhanan Pancasila ini sangat bertentangan dengan ideologi komunis yang tidak mengakui adanya Tuhan. Mengutip pasal 13 Program Partai Komunis Rusia, bahwa "tiap-tiap anggota Partai Komunis tidak boleh beragama dan harus mengambil bagian dengan giat untuk menghentikannya."⁵

1 Pandji Setijo, *Pendidikan Pancasila Perspektif sejarah Perjuangan Bangsa*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011), hlm. 86.

2 Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Gama Media, 2013), hlm. 161.

3 Tohir Bawazir, *Jalan Tengah Demokrasi antara Fundamentalisme dan Sekulerisme*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 123.

4 Ahmad Kosasih Djahiri, *Tentang dan Masalah Pancasila-UUD 45 dan Hak-Hak Asasi Manusia*, (Bandung: Jemmars, 1978), hlm. 40-41.

5 Wasul Nuri, *Skripsi; Perseteruan Partai Masyumi Dengan Partai Komunis Indonesia 1945-1960*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 15.

Paham komunis merupakan salah satu tantangan bagi Pancasila yang mana ajaran komunis berasaskan materialisme yang mengandung kepercayaan bahwa Tuhan atau bidang adikodrati (*super natural realm*) tidak ada.⁶ Paham atau ideologi komunis masuk ke Indonesia pada tahun 1913, diperkenalkan oleh Hendricus Josephus Franciscus Maria Sneevliet. Ia adalah bekas Ketua Sekretariat Buruh Nasional dan bekas pimpinan Partai Revolusioner Sosialis di salah satu provinsi di negeri Belanda. Mula-mula ia bekerja di Surabaya sebagai staf redaksi warta perdagangan *Soerabajasche Handelsblad* milik sindikat perusahaan-perusahaan gula Jawa Timur. Tidak lama kemudian ia pindah ke Semarang bekerja sebagai sekretaris pada sebuah maskapai dagang.⁷

Paham dan ideologi terus berkembang hingga penganut paham ini membentuk sebuah partai di Indonesia yaitu Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tanggal 23 Mei 1920.⁸ Beberapa tahun setelah itu tepat pada tahun 1926 dan 1927 mereka melakukan pemberontakan secara lokal di Jawa Tengah, Jawa Barat dan Sumatra Barat. Pemberontakan berdarah yang sangat kejam terjadi pada tahun 1948, kaum komunis melakukan kudeta dan berupaya mendirikan Soviet Madiun. Tokoh-tokoh masyarakat yang bertentangan dengan komunisme ini dibunuh dengan sadis, rakyat dibantai secara masal.⁹

Di awal tahun 1950-an PKI sibuk melakukan kampanye membersihkan dengan menyatakan bahwa PKI dalam peristiwa Madiun tidak bersalah tetapi PKI hanyalah korban dari satu konspirasi.¹⁰ Seiring berjalannya waktu

dan terus propaganda pembersihan partai, posisi PKI semakin lama semakin kuat. Alam demokrasi saat itu benar-benar memberikan kesempatan besar bagi PKI untuk menguatkan eksistensinya. Apalagi setelah PKI berhasil menjadi empat besar dalam perolehan suara pada pemilu 1955. Perkembangan PKI sangat menakjubkan. Antara bulan Maret dan November 1954 jumlah anggota PKI meningkat tiga kali dari 165.206 menjadi 500.000 dan pada akhir 1955 mencapai 1000.000 orang.¹¹ Pada saat itu PKI juga sebagai partai paling kaya diantara partai politik lainnya. Dengan penerimaan dari iuran anggota, pemungutan dana dan sumber-sumber lainnya. Oplah surat kabar PKI, *Harian Rakyat* meningkat lebih dari tiga kali lipat antara bulan Februari 1954 (15.000 eksemplar) dan Januari 1956 (55.000 eksemplar). Surat kabar tersebut memiliki oplah terbesar di antara surat kabar manapun yang berafiliasi pada partai politik.¹²

Ketika terjadi isu pro dan kontra kembali ke UUD 1945, PKI memilih mendukung kembali ke UUD 1945. Pada bulan September 1960 PKI menyatakan menerima UUD Negara Republik Indonesia yang di dalamnya memuat dasar-dasar negara yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kebangsaan, Kedaulatan Rakyat, Perikemanusiaan dan keadilan sosial.¹³

Dewasa ini muncul usaha-usaha sejumlah kelompok yang ingin memutarbalikkan fakta sejarah tentang komunisme. Komunisme digambarkan ulang sebagai "ideologi baik" yang memperjuangkan kepentingan rakyat. TNI dan Nahdhotul Ulama (NU), yang berhasil mematahkan aksi-aksi anarkis PKI tahun 1965, sebaliknya justru dituduh sebagai pelaku kejahatan HAM dan bertanggung jawab atas korban-korban

6 A.M. Romly, *Agama Menentang Komunisme*, (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 1997), hlm. 41.

7 Saleh As'ad Djamhari. *et.al, Komunisme di Indonesia Jilid I*, (Jakarta: Pusjarah TNI, 2009), hlm. 19.

8 *Ibid*, hlm. 21.

9 Alfian Tanjung, *Menangkal Kebangkitan PKI*, (Jakarta: Taruna Muslim Press, 2012), hlm.12.

10 Alex Dinuth, *Kewaspadaan Nasional dan Bahaya Laten Komunis*, (Jakarta: Internusa, 1997), hlm. 364.

11 M.C. Riclefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: GadjahMada University press, 2005), hlm. 374.

12 *Ibid*.

13 Saleh As'ad Djamhari. *et.al, Komunisme di Indonesia Jilid IV*, (Jakarta: Pusjarah TNI, 2009), hlm. 28.

yang jatuh dari pihak PKI. Mereka bahkan dianggap sebagai alat negara-negara kapitalis untuk membersihkan komunis.¹⁴ Padahal perlawanan besar-besaran terhadap PKI ketika itu merupakan respon rakyat Indonesia, khususnya umat Islam atas rangkaian tindakan anarkis PKI semenjak pemberontakan 1926, pemberontakan 1948 hingga pemberontakan 1965. Dengan kata lain, pembersihan PKI tahun 1965-1966 adalah akibat dari ulah anarkis mereka sendiri.¹⁵

Latar belakang di ataslah yang menjadi titik awal gagasan penulis untuk meneliti komunisme. Meski organisasi komunis telah dibubarkan dan negara komunis pun dibubarkan, pemahannya tidak berarti hilang bersama bubarannya Partai Komunis Indonesia atau bubarannya Uni Soviet. Maka, berkenaan dengan itu penulis memberikan judul penelitian ini "Kedudukan Paham Komunisme dalam Pancasila", hal ini menjadi penting sebagai usaha menangkal bahaya paham komunis guna menjaga keutuhan Pancasila dan NKRI dari paham luar yang bersebrangan.

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dan dikembangkan dalam penelitian ini adalah mengenai kedudukan dan ruang komunisme dalam Pancasila. Penelitian ini diharapkan mempunyai dua manfaat; *pertama*, secara akademis penelitian ini diharapkan mampu melengkapi khazanah kajian pemikiran dan peradaban Islam yang dapat digunakan sebagai bahan pengayaan kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam. *Kedua*, secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk para tokoh masyarakat agar dapat waspada terhadap paham komunis, khususnya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian literer kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang menjadikan teks dan literatur perpustakaan menjadi

sumber data.¹⁶ Dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan pendekatan filosofis. Pendekatan historis mencatat peristiwa-peristiwa yang telah terjadi meliputi tempat, waktu, obyek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. Pendekatan ini akan mengungkap sosio-historis suatu peristiwa terjadi, pemikiran muncul, dan aksi yang dilakukan.¹⁷ Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk meneliti pemikiran tokoh dan mengungkapkan dibalik hakekat segala sesuatu yang nampak.¹⁸

Sumber data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data yang bersifat primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan yang memberikan data langsung dari tangan pertama atau data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamani dan dicatat untuk pertama kalinya.¹⁹ Untuk sumber data primer penulis menggunakan buku yang berjudul *Manifesto of the Communist Party* terbitan Progress Publishers tahun 1997 karangan Karl Marx dan Frederick Engels.

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti atau berasal dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri.²⁰ Data-data sekunder dalam penulisan ini literatur-literatur yang berupa buku atau tulisan, seperti; makalah, artikel dan buku-buku yang membahas pancasila dan komunisme.

Untuk menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan analisis data yaitu dengan analisis deskriptif

14 Lihat Majalah Tempo edisi Oktober 2012

15 Abdul Mun'im DZ, *Benturan NU-PKI*, hlm. 171-175.

16 Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm.14.

17 Sudarno Shobron.*et.al*, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Surakarta: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), hlm. 13.

18 *Ibid*, hlm. 15.

19 Surakhman dan Winarno, *Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 134.

20 Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 2002), hlm. 55.

kualitatif. Data yang diperoleh akan dianalisis secara berurutan dan interaksionis yang terdiri dari tiga tahap yaitu: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Pertama, setelah pengumpulan data selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah. *Kedua*, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap ke dua dengan mengambil kesimpulan.

Metode berfikir yang digunakan adalah metode berfikir induktif dan deduktif. Metode deduktif adalah suatu penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan khusus menuju pada pernyataan yang sifatnya umum.²¹ Adapun metode induktif adalah cara penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan umum menuju pada pernyataan yang sifatnya khusus.²²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang tokoh komunis Indonesia, Alimin pernah mengatakan, "Partai Komunis yang betul-betul revolusioner, harus berkata dengan terus terang, bahwa Partai Komunis tidak dapat menerima Ketuhanan Yang Maha Esa. Dan orang-orang komunis merasa jijik untuk menutup-nutupi pandangan dan tujuannya. Pancasila adalah bertentangan dengan dialektika materialisme."²³ Lebih dalam, kandungan komunisme dari segi ideologi, politik, sosial, dan ekonomi sangat bertentangan dengan prinsip dan nilai-nilai Pancasila.

Dalam segi ideologis, kaum komunis melandaskan kepercayaannya pada

historikal materialis, sebab mereka memandang soal-soal spiritual sebagai efek samping akibat dari keadaan perkembangan materi termasuk ekonomi. Oleh karena itu, mereka tidak memusatkan kepada hal yang bersifat pembangunan spiritual termasuk pembangunan akhlak orang bertuhan.²⁴ Ideologi komunisme tidak mempercayai Tuhan, agama dilarang tegak karena hanya dianggap sebagai candu bagi manusia dan masyarakat sebagaimana yang dikatakan Marx.²⁵ Ia juga menyebutkan bahwa agama hanya akan menjadi pemicu perbedaan kelas sosial. Jadi agama hanya akan jadi penghalang bagi terwujudnya masyarakat komunis.

Pandangan yang naif dan emosional terhadap agama, mengakibatkan kaum komunis bersikap sangat benci dan garang terhadap agama. Lenin menganggap Marx terlalu memberi hati kepada agama dengan berbicara bahwa agama merupakan candu bagi masyarakat. Lenin melihat agama lebih mempunyai sifat seperti vodka yang buruk. Lenin juga pernah menunjukkan ketidaksenagannya terhadap agama. Ia menganggap agama Kristen adalah agama orang buruan dan menganjurkan agar manusia memerangi agama untuk menghidupkan atheisme yang menjadi tugas utama komunis.²⁶

Karena sikap bermusuhan terhadap agama sedemikian garangnya, tak seorang pun dari pemimpin Soviet dapat membayangkan adanya kemungkinan agama tetap hidup di negara komunis tersebut. Sejak tahun 1961, jadi lebih dari 100 tahun setelah kelahiran Marx (1818-1883), teks program resmi negara Soviet dan Partai Komunis menegaskan: "*peperangan tanpa ampun dan terus menerus melawan*

21 Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 159.

22 Hadi Sutrisno, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 97.

23 Soegiarso Soerojo, *Siapa Menabur Angin Akan Menuai Badai (G30S/PKI dan Peran Bung Karno)*, (Jakarta: C. V. Sri Murni, 1988), hlm. 323.

24 Alfian, *Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 45.

25 Franz Magnez-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 68.

26 Soegiarso Soerojo, *Siapa Menabur Angin Akan Menuai Badai (G30S/PKI dan Peran Bung Karno)*, (Jakarta: C. V. Sri Murni, 1988), hlm. 323.

kepercayaan agama dengan tujuan membangun komunisme di tengah-tengah Soviet".²⁷

Untuk mencapai masyarakat komunis yang materialis tersebut ditempuh dengan segala cara yang mengabaikan nilai-nilai agama dan susila. Tindakan-tindakan pemaksaan dan kekerasan merupakan ciri dari ajaran komunisme ini. Ciri lain ajaran komunisme ini ialah upaya menyebarkan kebencian dan permusuhan terhadap pihak yang berbeda pandangan.

Taufik Ismail seorang sastrawan terkemuka di Indonesia menyajikan data yang menarik terkait komunisme sebagai ideologi penindas dan penggali kuburan massal terbesar di dunia. Dalam mengeliminasi lawan politik, kaum komunis telah membantai 120 juta manusia dari tahun 1917 sampai 1991. Itu sama dengan pembunuhan terhadap 187 nyawa perjam, atau satu nyawa setiap 20 detik. Itu dilakukan selama $\frac{3}{4}$ abad (sekitar 75 tahun) di 76 negara. Lenin, seorang yang dianggap sebagai penginterpretasi ajaran marxisme semasa ia berkuasa (1917-1923) telah membantai $\frac{1}{2}$ juta bangsanya sendiri. Dilanjutkan Joseph Stalin (1925-1953) yang menjagal 46 juta orang.²⁸

Prilaku menghabisi lawan politik ini bukan hanya terjadi di negara yang menjadi pusat komunisme, Moscow. Tapi juga ditiru di setiap negara yang memberikan ruang partai komunis menghirup udara segar. Mao Tse Tung (RRC) 50 juta (1947-1976), Pol Pot (Kamboja) 2,5 juta jiwa (1975-1979) dan Najibullah (Afghanistan) 1,5 juta nyawa (1978-1987). Dapat dilihat bahwa pelaksanaan dan pemberlakuan ajaran dan paham komunisme di mana pun senantiasa menelan korban manusia yang luar biasa. Penghargaan kepada nyawa manusia sama sekali tidak ada dalam praktek komunisme. Yang dipentingkan adalah tercapainya tujuan, bukan baik dan tidaknya cara yang dipakai. Sekali lagi bagi komunis semua

cara sah dan halal meski harus meniadakan nyawa manusia.

Apa yang telah kaum komunis lakukan –dari pembantaian dan kekerasan- di atas merupakan realisasi dari statement-statement para pemimpin dan pembuat ideologi. Karl Marx pernah berkata: “ bila waktu kita tiba, kita tak akan menutup-nutupi terorisme kita”. Vladimir Ilich Ulyanov Lenin (1870-1924) juga mengatakan: “Saya suka mendengarkan musik yang merdu, tapi ditengah revolusi sekarang ini, yang perlu adalah membelah tengkorak, menjalankan keganasan dan berjalan dalam lautan darah.” Satu lagi perkataannya: “Tidak jadi soal bila $\frac{3}{4}$ penduduk dunia habis, asal yang tinggal $\frac{1}{4}$ itu komunis. Untuk melaksanakan komunisme, kita tidak gentar berjalan diatas mayat 30 juta orang”.

Statement-statement itu bukan hanya omong kosong dan isapan jempol belaka. Namun, semuanya telah dibuktikan dan telah menjadi kenyataan sejarah yang harus diterima umat manusia dengan elusan dada dan telanan ludah kering yang getir dan pahit. Umat manusia “dipaksa” merasakan konsekwensi dari perealisasikan tujuan ideologi komunisme.

Kemudian dengan sikap dasar yang anti Tuhan dan anti agama kaum komunis terus berupaya melenyapkan agama dan menghancurkan lembaga-lembaga keagamaan. Pada tahun 1905 terdapat 80 ribu gereja di Rusia. Namun pada tahun 1950 yang tinggal tidak lebih dari 11.525 gereja. Orang komunis pernah mengizinkan membuka kembali gereja pada waktu Perang Dunia II ketika Stalin meminta gereja untuk mendukungnya dalam memenangkan peperangan. Sedangkan jumlah korban jiwa berdasarkan bermacam data yang diperoleh tercatat antara 14.000-20.000 pendeta yang ditembak mati. Adapun harta benda gereja yang dirampok sampai 1 November 1922 tercatat: 1.220 pon emas, 828.275 pon perak, 35.570 berlian, 71.762 benda yang tidak bernilai khusus, 536 pon batu mutiara, 1.902 bermacam-macam benda berharga, 964

27 Ali Syari'ati, *Kritik Islam atas Marxisme*, (Bandung: Mizan, 1983), hlm. 112-113.

28 Adian Husaini, *Pancasila Bukan untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 95.

benda antik.²⁹

Pasca perang, Karpov, Ketua Dewan Urusan Ortodox yang berada di bawah dewan Menteri, melaporkan kepada Khrushchev pada bulan Juli 1953, bahwa terdapat 19.000 buah gereja yang tidak aktif dan akan dihidupkan kembali, keadaannya hancur atau beralih fungsi. 13.000 buah gereja dijadikan gudang sedang sisanya dijadikan klab-klab dan bengkel industri. Sekitar 3.000 buah gereja masih diperuntukan rumah ibadat akan tetapi tidak bisa dipakai karena selalu digembok.³⁰

Selanjutnya pemerintahan komunis mengambil langkah penghancuran lembaga-lembaga keagamaan Islam, baik lembaga ekonomi maupun lembaga hukum. Pada tahun 1924, peradilan Syari'ah dan peradilan adat dihapuskan. Kemudian menjelang tahun 1928, semua sekolah agama (maktab) dan tingkat menengah (madrasah) yang sebelum tahun 1917 berjumlah 15.000 buah ditutup. Pada tahun yang sama serangan-serangan terhadap agama Islam terus dilakukan sampai pada waktu deklarasi perang. Pada tahun 1930, waqaf terakhir yang merupakan harta umat yang menjamin berlangsungnya pelaksanaan tugas para pemuka agama dan kegiatan keagamaan disita. Lalu pada tahun 1932 dimulailah penindasan terhadap para pemuka agama Islam dan orang-orang yang beriman dengan tuduhan sebagai benalu, penyabot revolusi atau kontra revolusi dan akhirnya dituduh sebagai mata-mata untuk kepentingan Jepang, Inggris, dan Jerman. Kampanye penindasan ini terus meningkat berlipat ganda setelah didukung oleh Liga Militan Tanpa Tuhan (dibentuk tahun 1925) yang menutup hampir semua masjid. Jumlah masjid pada tahun 1912 sebanyak 26.000 buah dengan 45.000 imam, pada tahun 1941 hanya tinggal sekitar 1000 buah saja.³¹

Selain berisi atheisme dalam lapangan falsafahnya, komunisme dalam lapangan

politiknya memegang paham anti demokrasi atau diktatur proletariat. Di negeri-negeri komunis, seperti di China, Kuba maupun Rusia tidak didapati multi partai melainkan hanya ada satu partai. Memang betul ada pemilu, tetapi hanya diikuti satu partai, yaitu Partai Komunis secara tunggal. Calon anggota legislatif yang ikut berjumlah banyak, tetapi semuanya hanya satu partai, yaitu Partai Palu Arit. Dalam hal kebebasan berpendapat di negara-negara non komunis, partai komunis dengan seluruh underbouw-nya menjadi kampiun kebebasan berpendapat. Tetapi bila kudeta sukses, hak kebebasan pendapat bagi lawan-lawannya kemudian dicaput. Untuk menghancurkan mereka yang tidak sejalan cara revolusioner dan radikal merupakan hal atau tindakan yang biasa dan harus dijalankan. Dengan demikian ideologi komunisme cenderung melahirkan suatu sistem politik yang otoriter dan tirani. Melalui partai komunis yang menganut *singleparty* dipegang secara mutlak-diktator. Oleh pemerintah rakyat tidak mungkin mengembangkan buah pikirannya, apalagi melakukan partisipasi politik yang berbeda bersama partai komunis yang paling berkuasa. Dalam struktur sosial politik, negara yang berpaham ideologi komunis menganut sistem komando, hierarkis dari atas dengan pola yang sentralistik dan diktator atas nama proletar, sehingga disebut diktator proletariat yang sudah barang tentu bersebrangan dengan demokrasi.

Dalam lapangan sosial, komunisme menganjurkan pertentangan dan perjuangan kelas. Teori masyarakat tanpa kelas yang diajukan Karl Marx, pertama kali dipublikasikan melalui *Manifesto Komunis* yang ia susun bersama Engels tahun 1948. Marx berpandangan bahwa masyarakat secara keseluruhan terpecah menjadi dua kelompok besar yang saling bermusuhan, borjuis dan proletariat. Kelas proletar adalah kelas yang memenuhi kebutuhan hidupnya semata-mata dengan menjual tenaganya. Sedangkan kelas borjuis terdiri dari para pemilik sumber-

29 Romly, *Agama Menentang Komunisme*, ... hlm. 179.

30 *Ibid.* hlm. 181.

31 *Ibid.* hlm. 187.

sumber produksi.³² Berangkat dari adanya pertentangan kelas tersebut, ia menjelaskan bahwa setiap kemajuan dalam susunan masyarakat hanya dapat tercapai melalui revolusi sebagai perjuangan kelas tertindas melawan kelas penindas.

Dalam perjuangan kelas tersebut, Marx menempatkan proletariat sebagai kelas atau unsur masyarakat yang paling menderita dan mewakili kaum pekerja seluruh manusia. Ia menempatkan kaum proletariat sebagai penggerak seluruh perubahan masyarakat secara revolusioner; pembebas sejati (*revolutioner*) yang diberi tugas suci oleh sejarah untuk membebaskan segala bentuk kontradiksi dan antagonisme struktural dalam kelas-kelas sosial.

Kemudian, dalam lapangan ekonomi menghilangkan hak perseorangan dengan prinsip samarata dan samarasa. Penghapusan milik perseorangan dalam masyarakat komunis mengakibatkan kelebihan bakat dan kemampuan setiap individu dalam meningkatkan penghidupannya tidak mendapatkan ruang penghargaan. Manusia dianggap sebagai benda mati yang tidak mempunyai keinginan untuk berkembang, maju dan mandiri. Kreativitas dalam kehidupan mereka termatikan oleh sistem yang mengatur dengan selalu menunggu perintah dari yang menjalankan sistem. Mereka bagaikan mesin produksi yang tidak mempunyai cita-cita dan harapan hidup. Hidupnya bagaikan ternak yang harus patuh dan digiring ke sana ke mari oleh sang pengembala. Dengan kata yang lebih jelas, dalam masyarakat komunis manusia menjadi budak sistem yang sangat menguntungkan yang bebas dan merdeka. Dan mereka adalah pengatur sistem itu sendiri. Inilah perbudakan besar dan kolektif dalam sebuah negara yang dikontrol langsung oleh negara itu sendiri.

Kemudian penghapusan hak milik sudah menyalahi kodrat dan fitrah manusia yang diciptakan dengan anugrah perasaan. Bukankah usaha untuk memperoleh

kekayaan memilikinya sudah merupakan fitrah yang melekat dalam diri manusia yang membawa mereka terus berusaha dan berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidup!? Dan bukankah rasa memiliki atau konsep kepemilikan merupakan salah satu asas penting dalam sistem ekonomi untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup? Bukankah dengan hak kepemilikan itu mendorong seseorang untuk berusaha dan bekerja? Maka, ketika hak kepemilikan itu dicaput dengan paksa dan dihilangkan berakibat pula hilangnya semangat untuk bekerja dan berkarya. Ketika masyarakat di suatu negara malas berusaha, kemiskinan dan kemelaratan hidup sudah pasti di depan mata. Dan negara tersebut menjadi negara yang gagal mensejahterakan rakyatnya dan sudah barang tentu ditinggalkan.

Sedangkan kekerasan dan kekejaman kaum komunis di Indonesia dapat dijumpai dalam kudeta dan pemberontakan Madiun tahun 1948 banyak orang yang dibunuh secara keji. Soe Hok Gie memaparkan bahwa di Dungus ketika terjadi pemberontakan ditemukan 60 mayat berhamburan, empat orang di antaranya adalah pemuda. Dalam keadaan putus asa seribu orang tawanan telah dibunuh (tentara, pelajar, lawan-lawan politiknya) dan beratus-ratus rumah dibakar. Selain di Dungus, pembunuhan massa terjadi juga di Tirtomoyo.³³ Kaum komunis juga berusaha melakukan kudetanya yang kedua pada tahun 1965 yang menewaskan enam jenderal yang sangat berjiwa nasionalis.

Kemudian adanya komunisme internasional dengan Moskow sebagai pusat dan rujukan. Tentunya, para pemimpin Partai Komunis Uni Soviet berupaya menjadikan kaum komunis di luar negara Rusia sebagai kaki tangan, perpanjangan dan juga boneka. Bukankah dalam konsepsi internasionalisme proletar, yang dinamakan komunisme sejati adalah mereka siap dan rela berkorban untuk kejayaan sang negara komunis Uni Soviet

32 Lyman Tower Sargent, *Ideologi-Ideologi Politik Kontemporer*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 87.

33 Soe Hok Gie, *Orang-Orang di Persimpangan Kiri Jalan*, (Yogyakarta: Bentang, 1997), hlm. 256.

meski harus mengorbankan tanah dan negeri kelahiran sendiri. Lalu di mana dan untuk siapa perasaan nasionalis dan jiwa patriotnya? Dan tidak ada jawaban lain, kecuali untuk Uni Soviet dan kejayaannya.

KESIMPULAN

Melihat aspek-aspek yang telah dipaparkan di atas dan menghargai sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan soko guru dari Pancasila. Keberadaan dan kedudukannya sebagai sila yang menjadi asas dari sila-sila lainnya menjadi amat sangat penting bagaimana Pancasila melihat agama dan Tuhan. Inilah yang sangat membuat ia sangat berbeda dengan paham dan ajaran komunisme yang mempunyai tujuan menyebarkan paham atheisme dan mengkomunikasikan dunia yang berimplikasi terhadap pelenyapan dan pemusnahan agama. Selain sikap dasar yang anti Tuhan dan agama, komunisme sangat identik dengan tindakan-tindakan pemaksaan, kekerasan, kebencian dan permusuhan menyebabkan ia terjauh dari nilai kesusilaan dan peradaban. Atas dasar inilah komunisme tidak mempunyai

ruang dalam Pancasila. Dengan sikap dan sifatnya yang bertentangan dengan dasar NKRI keberadaan ajaran ini tidak layak hidup subur di bumi pertiwi yang pernah dikhianati oleh PKI dengan melakukan kudeta atas pemerintahan yang sah dengan upaya menjadikan Indonesia tidak berdaulat di bawah kaki dan tangan Rusia, negara komunis.

Rekomendasi, setelah melihat kandungan ajaran komunisme dan sikap terjang Partai Komunis Indonesia dan kediktatoran negara Rusia yang pernah menjadi negara komunis yang beradidaya, sudah sepatutnya seluruh bangsa Indonesia menerima, mendukung dan mempertahankan ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara Republik Indonesia (MPRS-RI) Nomor XXV/MPRS/1966 yang melarang setiap kegiatan untuk menyebarkan atau mengembangkan paham atau ajaran komunisme/marxisme-leninisme dalam segala bentuk dan manifestasinya, dan menggunakan segala macam aparatur serta media bagi penyebaran atau pengembangan paham atau ajaran tersebut di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. 1982. *Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Bawazir, Tohir. 2015. *Jalan Tengah Demokrasi antara Fundamentalisme dan Sekulerisme*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Dinuth, Alex. 1997. *Kewaspadaan Nasional dan Bahaya Laten Komunis*, Jakarta: Internusa.
- Djamhari, Saleh As'ad. 2009. *Komunisme di Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Pusjarah TNI.
- 2009. *Komunisme di Indonesia Jilid 1V*. Jakarta: Pusjarah TNI.
- Djamhiri, Ahmad Kosasih. 1978. *Tentang dan Masalah Pancasila-UUD 45 dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Bandung: Jemmars.
- Gie, Soe Hok. 1997. *Orang-Orang di Persimpangan Kiri Jalan*. Yogyakarta: Bentang.
- Karim, Abdul. 2013. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Gama Media.
- Lepp, Ignace. 1985. *Atheisme Dewasa Ini*. Yogyakarta: Shalahuddin Pres.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Moloeng, Lexi J. 1999. *Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuri, Wasul. 2008. *Skripsi; Perseteruan Partai Masyumi Dengan Partai Komunis Indonesia 1945-1960*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Riclefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern penerjemah Dharmono Hardjowidjono*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Romly, A.M. 1998. *Agama Menentang Komunisme*. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwisata (BRP).

- Setijo, Pandji. 2011. *Pendidikan Pancasila Perspektif Sejarah Perjuamgam Bangsa*. Jakarta: Grasindo.
- Shobron, Sudarno. 2014. *Pedoman Penulisan Tesis*. Surakarta : Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Soegiarso Soerojo, Soegiarso. 1988. *Siapa Menabur Angin Akan Menuai Badai (G30S/PKI dan Peran Bung Karno)*. Jakarta: C.V. Sri Murni.
- Sugioyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surakhman dan Winarno. 1982. *Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Sutrisno, Hadi. 1993. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syari'ati, Ali. 1983. *Kritik Islam atas Marxisme dan sesat pikir Barat lainnya (terjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh Husin al-Habsyi)*. Bandung: Mizan.
- Tanjung, Alfian. 2012. *Menangkal Kebangkitan PKI Strategi Perlawanan Nasional Menjaga Keutuhan NKRI*. Jakarta: Taruna Muslim Press.
- Thoyibi, M. 2013. *Sistematika dan Teknik Penulisan Artikel Publikasi Hasil Penelitian*, Makalah disajikan dalam Seminar Nasional *Interdisciplinary Sharing*, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 13 September 2013.